

Pengaruh Hasil Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Lecturing* terhadap Hasil Belajar kognitif Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana pada Mahasiswa DIII Kebidanan

Dewi Nurlaela Sari¹, Dwi Prasetyo², Ike MP Siregar³

1. Prodi DIII Kebidanan STIKES Bhakti Kencana Bandung, email:

dewi_nurlaelasari@yahoo.com

2. Universitas Padjajaran, Bandung

3. Universitas Padjajaran, Bandung

Abstrak. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif. Evaluasi akademik Prodi D III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung menunjukkan bahwa terdapat penurunan hasil belajar kognitif pada beberapa mata kuliah asuhan kebidanan, salah satunya pada asuhan pelayanan keluarga berencana. Salah satu cara untuk memperbaiki hasil belajar kognitif tersebut yaitu dengan perbaikan kurikulum melalui model pembelajaran yang sesuai dan relevan. Jenis Penelitian *Quasi Eksperimen*. Subjek pada penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang berasal dari dua kelas yang berbeda, terdiri dari 50 orang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning* dan 50 orang dengan model *lecturing*. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji t dan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada hasil belajar kognitif dengan model belajar yang berbeda, model pembelajaran *problem based learning* memiliki kontribusi lebih besar dalam pencapaian hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran *problem based learning* pada asuhan keluarga berencana lebih baik dibandingkan dengan *lecturing*.

Kata Kunci : Hasil Belajar Kognitif, *Lecturing*, Model Pembelajaran, *Tutorial Problem Based Learning*

Pendahuluan

Bidan yang berkualitas dihasilkan oleh institusi pendidikan yang bermutu.^{1,2} Indikator mutu pendidikan dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu institusi pendidikan sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan *stakeholder*.^{2,3}

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat mutu pendidikan baik dari sudut pandang institusi pendidikan maupun *stake holder* menjelaskan bahwa kompetensi bidan harus ditingkatkan.^{4,5,6}

DIII Kebidanan STIKes Bhakti Kencana merupakan salah satu program studi yang selalu berupaya untuk meningkatkan mutu lulusannya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu penyempurnaan kurikulum dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu dapat menjawab tuntutan

stake holder ataupun kebutuhan masyarakat akan bidan yang kompeten.

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat dikembangkan dalam bidang kesehatan khususnya di kebidanan dan telah dibuktikan berhasil terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa di berbagai pendidikan kedokteran, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan masalah sebagai awal pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam satu pengetahuan.^{7,8} PBL memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya sehingga relevan digunakan di pendidikan kedokteran ataupun pendidikan kesehatan, yaitu di antaranya bersifat *student centered*, pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, dosen berperan sebagai fasilitator dan moderator, masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem*

solving, informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri yang berkontribusi positif dalam parktek didunia nyata.^{9,10}

Dari hasil beberapa penelitian didapatkan bahwa dengan model pembelajaran PBL mahasiswa dituntut untuk aktif dalam belajar, mencari informasi terbaru secara mandiri, diskusi tentang masalah tertentu di dalam kelompok kecil (tutorial), dapat mengembangkan keterkaitan gagasan dan konsep serta membantu perkembangan kerjasama sehingga standar kompetensi pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.^{11,12} Penyajian masalah klinis sebagai awal proses pembelajaran serta kualitas pemicu masalah (*trigger*) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan peningkatan keterampilan klinik mahasiswa serta retensi pengetahuan dalam waktu lama sehingga dapat menunjang pencapaian kompetensi di dunia kerja secara mandiri.¹³⁻¹⁵

Metode

Jenis Penelitian *Quasi Eksperimen*, penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2013. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat II semester IV yang berjumlah 100 mahasiswa yang berasal dari dua kelas yang berbeda, terdiri dari 50 orang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning* dan 50 orang dengan model *lecturing*. Pengukuran hasil belajar kognitif menggunakan kuesioner. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji t dan regresi logistik.

Hasil

Terdapat perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok yaitu kelompok model pembelajaran PBL dan *lecturing* dengan nilai $p < 0,001$. Kelompok *problem based learning* memiliki nilai median yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *lecturing*.

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Indeks Prestasi Semester dan Asal Jurusan pada saat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Karakteristik	Kelompok Penelitian		Nilai P
	<i>PBL</i> (n=50)	<i>Lecturing</i> (n=50)	
Indeks Prestasi Semester (IPS)			
X (SD)	2,96 (0,28)	2,90 (0,38)	0,243*
Median	3,0	3	
Rentang	2,0 – 3,67	2,05 – 3,81	
Asal Lulusan			
IPA	28	29	0,939**
IPS	7	7	
SMK Farmasi	7	5	
SMK Keperawatan	8	9	

Keterangan : *) Uji Mann Whitney

**) Uji Chi kuadrat

Ditinjau dari karakteristik subjek penelitian baik dari segi Indeks Prestasi Semester (IPS) dan asal lulusan yang dipilih pada

saat SMA tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok penelitian (Tabel 1).

Tabel 2 Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Asuhan Keluarga Berencana antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Lecturing* pada Mahasiswa D3 Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.

Model Pembelajaran	N	X (SD)	Median	Rentang	Nilai P*
<i>Problem Based Learning</i>	50	71 (8,6)	70	51-86	< 0,001
<i>Lecturing</i>	50	63,04 (6,97)	61,97	46-84	

Keterangan: Nilai *p* * diperoleh melalui uji T

Dari tabel 2 tampak perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok ($p < 0,001$). Kelompok *problem based learning* memiliki

nilai median yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *lecturing*.

Tabel 3 Kontribusi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana.

Model pembelajaran terhadap hasil belajar	R ²	OR	IK 95%	Nilai P
---	----------------	----	-----------	---------

<i>Problem Based Learning</i>	0,77	4,51	2,76 – 15,83	< 0,001
-------------------------------	------	------	--------------	---------

Keterangan : OR : Chi Square

Dari tabel 3 menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kemungkinan 4,51 kali untuk meningkatkan hasil belajar kognitif atau probabilitas mahasiswa yang menggunakan

model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkat hasil belajar kognitif nya sebesar 77 %.

Tabel 4 Kontribusi Model Pembelajaran *Lecturing* terhadap Hasil Belajar Kognitif Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana.

Model pembelajaran terhadap hasil belajar	R ²	OR	IK 95%	Nilai P
---	----------------	----	-----------	---------

<i>Lecturing</i>	0,62	1,65	1,76 – 13,38	< 0,001
------------------	------	------	--------------	---------

Keterangan : OR : Chi Square

Dari tabel 4 menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Lecturing* mempunyai kemungkinan 1,65 kali untuk meningkatkan hasil belajar kognitif

atau probabilitas mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *Lecturing* untuk meningkat hasil belajar kognitif nya sebesar 62 %.

Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna untuk hasil belajar kognitif pada kedua kelompok. Pada kelompok kelas *problem based learning* memiliki nilai median hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kelas *lecturing*.

Pada kelompok *problem based learning* mahasiswa sebagai peserta didik memperoleh pengetahuan secara mandiri. Posisi mahasiswa tidak hanya menerima informasi tetapi berperan aktif dalam mencari informasi, karena posisi pasif seperti dalam kelas *lecturing* cenderung tidak efektif untuk merubah pengetahuan.¹⁶ setelah mahasiswa mencari informasi secara mandiri, informasi tersebut akan di diskusikan untuk memecahkan masalah atau menemukan pengetahuan baru.

Kelas *problem based learning* diselenggarakan dengan metode partisipatif artinya mahasiswa tidak dipandang sebagai murid, melainkan sebagai warga belajar. Dalam praktiknya mahasiswa didorong untuk aktif dan merasa tertarik terhadap masalah yang akan dipelajari, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah pada pengetahuan yang benar. Fasilitator bukanlah guru atau dosen yang mengajar, namun dalam lingkup terbatas dapat sebagai sumber belajar.¹¹

Dalam proses belajar orang dewasa tersebut terdapat empat tahapan yang berbentuk siklus yang biasa disebut dengan daur

belajar yaitu: Mencari informasi secara mandiri (mengalami), Mengungkapkan atau menceritakan hasil pencarian informasi (pengalaman), Membicarakan atau mendiskusikan informasi, dan Menyimpulkan hasil diskusi sebagai pengetahuan baru.

Mahasiswa mengalami proses belajar seperti pada daur belajar yang dimulai dari penyajian masalah sampai menemukan pengetahuan baru. Adanya informasi atau pengetahuan yang sering dan berulang-ulang dapat meningkatkan retensi pengetahuan seseorang. Masalah yang disajikan adalah berdasarkan kehidupan nyata dan otentik, bukan latihan dari dosen.¹⁵⁻¹⁷ Masalah juga bersifat multidimensional, relevan dan memotivasi mahasiswa serta menawarkan ruang bagi mahasiswa untuk mencari jawaban dari pertanyaannya dan melakukan penelitian. Dalam pembelajaran yang konvensional atau *lecturing*, jawaban biasanya lebih sederhana, kurang kompleks serta sedikit yang berhubungan dengan dunia nyata.¹⁸

Kualitas permasalahan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengatur masalah yang serupa yang akan mereka hadapi di dunia nyata.¹⁹ Peserta atau warga belajar mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari pengalaman masalah tersebut dari berbagai kepentingan. Pada tahap diskusi mahasiswa didorong untuk tidak memahami masalah yang

disajikan tetapi ilmu dasar dalam pemecahan masalah tersebut, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dalam diskusi mahasiswa dapat terganggu oleh sedikitnya pengetahuan dasar atau pengetahuan yang bersifat teori sehingga fasilitator perlu membantu mengarahkan mahasiswa memperoleh informasi dari berbagai narasumber atau referensi tertulis. Supaya diskusi yang terjadi mendapatkan pemahaman yang baru dan benar.

Dari penelitian ini proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengandalkan masalah sebagai awal pembelajaran kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered learning* merupakan metode yang efektif. Pembelajaran berpusat pada peran aktif mahasiswa pada hakekatnya pembelajaran yang memfokuskan pada kebutuhan-kebutuhan mahasiswa sehingga berdampak pada perancangan kurikulum, isi pembelajaran dan aktivitas dalam pembelajaran mahasiswa. Seperti pada kelas *problem based learning* kurikulum atau modul pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan peserta dengan menggunakan masalah yang akan dihadapi pada dunia nyata.

Metode partisipatif merupakan ciri pembelajaran orang dewasa, karena menurut Depkes (2001), belajar orang dewasa mempunyai ciri-ciri: peserta mempunyai kebebasan berbuat

untuk belajar, belajar untuk mengatasi masalah, belajar secara aktif dan bekerjasama dalam proses belajar, serta belajar itu merupakan suatu kebutuhan peserta. Mahasiswa sebagai sosok orang dewasa memerlukan model pembelajaran yang cocok agar proses belajarnya mempunyai dampak pada hasil belajarnya. Dalam proses belajar yang diterapkan dengan metode partisipatif mahasiswa lebih dipacu untuk mendalami pengetahuan secara intensif dengan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki, mengolah dan mengorganisasikan pengetahuan sehingga pengetahuan dapat tertahan dengan erat dalam sistem penyimpan dan sulit dilupakan.¹⁶ Peningkatan pengetahuan mahasiswa melalui kelas *problem based learning* sangat diperlukan untuk pemberian asuhan pada pasien khususnya masalah pelayanan keluarga berencana, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan tindakan seseorang.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok *Lecturing* hasil belajar kognitif untuk masing-masing dimensi kognitif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok *problem based learning*. Pada kelompok *lecturing* mahasiswa hanya didorong untuk mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, proses pembelajaran lebih banyak didominasi dosen atau pendidik sebagai “pentransfer ilmu,

sementara mahasiswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.^{7,11} Aktivitas tersebut mendorong mahasiswa menyimpan pengetahuannya dalam waktu yang tidak lama, sehingga mahasiswa mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari dan merasa bingung pada saat dihadapkan dengan masalah yang sesungguhnya yang harus dikelola oleh seorang bidan, karena tidak terbiasa dan pengetahuan yang diterima mudah dilupakan dan sangat bergantung pada kemampuan dan pengalaman dosen.

Kesimpulan

Hasil belajar kognitif pada *Problem Based Learning* berbeda dengan *lecturing* pada Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana Mahasiswa D III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung. Model pembelajaran *problem based learning* memiliki kontribusi lebih dibandingkan dengan *lecturing* terhadap hasil belajar kognitif asuhan pelayanan keluarga berencana pada mahasiswa D III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.

Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat meneliti keajegan manfaat *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif yang dievaluasi selama satu semester seperti metoda kohort dan mix methode.

Bagi Institusi pendidikan kebidanan dapat menggunakan model *problem based learning*

sebagai metode pembelajaran yang dapat menunjang ketercapaian kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran, khususnya kompetensi kognitif

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Kurikulum Inti Pendidikan Diploma III Kebidanan. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. 2011
2. Kementerian Kesehatan RI. *Bahan Materi Pertemuan Koordinasi Pengelola Penyelenggara DIKNAKES*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. 2010
3. Program Studi D III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Bagian Akademik & Kurikulum Prodi D III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung. 2011
4. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Universitas Padjadjaran. Standarisasi Program Pendidikan D3 Kebidanan; *Presentasi Kondisi Riil Pendidikan Bidan di Jawa Barat*. Bandung. 2012

5. Anjelia LO. *Pendidikan Kebidanan Tumbuh Pesat Namun Kebutuhan Bidan Berkualitas Masih Belum Terpenuhi*. 2011. Diakses tanggal 6 Oktober 2012 dari <http://www.unpad.ac.id/archives/42107>.
6. Khan Hamzullah. *Lecturing In Medical Education*. Departments of Biochemistry, Community Medicine and PMRC, research center, Khyber Medical College, Peshawar, Pakistan. 2006. Diakses tanggal 3 Oktober 2012 dari <http://www.ejmanager.com/mnstemps/27/27-1306426156.pdf>
7. Division of Educational Development and Research, Teacher & Educational Development. *To Problem-Based Learning (PBL) Tutorials In Phase I Curriculum of The University of New Mexico School of Medicine*. Mexico : University of New Mexico School of Medicine. 2002
8. Boud, D. & Felletti, G. *The Challenge of Problem Based Learning*. New York : St. Martin's Press. 1991. Diakses tanggal 23 September 2012 dari http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zvyBq6k6tWUC&oi=fnd&pg=PR6&dq=The+Challenge+of+Problem+Based+Learning&ots=PLqgMb8qq2&sig=GpW83FiQbteL6wxZ2Dlbk3kunBE&redir_esc=y#v=onepage&q=The%20Challenge%20of%20Problem%20Based%20Learning&f=false
9. Amrullah Fitriany, Dahlia Sari. *Studi Atas Pelaksanaan Metode PBL dan Hubungannya dengan Soft Skill dan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Departemen Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, SNA 11, Bidang Kajian : Pendidikan Akuntansi. 2008
10. Barrows, H.S & Tamblyn. *Problem Based Learning an Approach to Medical Education*. New York : Springer Publishing Company. 1980. Diakses tanggal 3 Oktober 2012. tersedia di http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9u5DJuQq2UC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Problem+Based+Learning+an+Approach+to+Medical+Education.&ots=k0PHkF8Js6&sig=5YD7oZZXa9KNYr_HFQOuYKpztzM&redir_esc=y
11. Colliver, A.J. 2000. *Effectiveness of Problem Based Learning Curricula : Research and Theory*. Academic Medicine, Vol. 75. No.3
12. Susarla M, Martinez, Howell, Karimbux. *Problem Based Learning: Effect on Standard*

Outcomes. Journal of Dental Education. 2003. Diakses tanggal 12 Desember 2012 tersedia dari <http://www.jdentaled.org/content/67/9/1003.full.pdf+html>

Outcomes. Journal of Dental Education. 2003. Diakses tanggal 12 Desember 2012 tersedia dari <http://www.jdentaled.org/content/67/9/1003.full.pdf+html>

13. Budianto, R.A. 2010. *Kajian Empiris Metode PBL dan Konvensional dalam Softskill dan Prestasi Belajar*. Jakarta : Universitas Pembangunan Veteran.
14. Dochy F, Seggers M, Bossche, Gijbels. *Effects of problem-based learning: a metaanalysis*. Learning and Instruction 13 Vol: 533–568. 2003. Diakses tanggal 25 Desember 2012 dari www.elsevier.com/locate/learninstruc.
15. Danial Muhamad. *Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Respon Mahasiswa*. Jurnal Chemica Vol. 11 Nomor 2. 2010
16. Gage NL, Barliner DC. *Educational Psychology*. Boston New York : Houghton Mifflin Company. 1998.
17. Barrows. H. *The Tutorial Process*. Springfield. Illinois : Southern Illinois University School of Medicine. 1989.
18. Susarla M, Martinez, Howell, Karimbux. *Problem Based Learning: Effect on Standard*
19. Colliver, A.J. *Effectiveness of Problem Based Learning Curricula : Reasearch and Theory*. Academic Medicine, Vol. 75. No.3. 2000.